

# Praktik Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Sosiologi

Rusfadia Saktiyanti Jahja; dan Devi Septiandini

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email: saktiyanti@gmail.com; dan septiandinidevi19@gmail.com

## Abstrak

*The aim of this study explaining about application of thematic learning in primary schools and to what extent it can increase students' motivation. Results of studies conducted show that, although it turns out the rules of the mandatory use is conducted a thematic integrated learning model compulsory for all schools, but not all schools do it. The reason why schools do not want to implement it because considering the difficulties to set up the learning media. furthermore, the system of assessment and evaluation system provided is still not integrated also. Teachers still using separated learning. There has been no comprehensive training on the implementation of this thematic models, moreover the facilities and infrastructure that do not support the learning process.*

Keyword : *Integrated Learning , Sociological Learning Impact*

## PENDAHULUAN

Jenjang Sekolah Dasar dapat dikatakan sebagai fondasi awal anak dalam menempuh dunia pendidikan. Pada jenjang ini anak diberikan pengetahuan awal seperti kemampuan membaca, menulis maupun berhitung. Selain yang bersifat kognitif, secara afektif anak dapat belajar sosialisasi dengan teman sebaya serta mulai dilatih belajar mandiri pada jenjang ini. Oleh karena itu, jenjang ini memiliki peran yang penting dalam mengembangkan daya intelektual serta sikap mental anak sebagai penerus bangsa.

Mengingat pentingnya peran dan antusiasme yang terus meningkat dari masyarakat maka, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar (SD) melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Upaya ini salah satunya yaitu mengenai pembaharuan konsep pembelajaran yang semula pembelajaran terpisah (*separated learning*) kini menjadi pembelajaran yang terpadu (*integrated learning*).

Konsep model pembelajaran terpadu yang diusung jenjang SD yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik. Pendekatan tematik ini merupakan model pembelajaran yang mengangkat satu tema untuk selanjutnya tema tersebut digunakan dalam beberapa mata pelajaran. Dalam proses pelaksanaannya pembelajaran berpusat pada siswa atau *student center learning*. Pengetahuan siswa di bangun melalui pengalaman-pengalaman keseharian yang mereka temui mengenai tema yang sedang di angkat dalam pertemuan di kelas. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memberikan rangsangan pengetahuan mengenai tema tersebut yang kemudian dikembangkan oleh siswa yang didapatkan dari lingkungan sekitar.

Pendekatan tematik merupakan sebuah bentuk perubahan dalam pola pembelajaran khususnya untuk peserta didik di jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan suasana baru mengenai pola pembelajaran di sekolah dasar yang masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah menjadi pembelajaran yang aktif. Model ini tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang wajib diterapkan untuk kelas awal yaitu kelas 1, 2 dan 3. Tujuan implementasi pendekatan tematik ini untuk menyatukan unsur-unsur lingkungan yang berada disekitar peserta didik sehari-harinya seperti lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah dengan konsep yang dipelajari di kelas. Keadaan lingkungan yang dekat dengan peserta didik diharapkan akan menjadi bahan ajar yang relevan bagi siswa SD. Peserta didik kelas awal tidak lagi dituntut untuk memahami pelajaran secara abstrak tetapi lebih kepada mengkonstruksi pengetahuan lewat pengalaman yang bermakna. Implementasi pendekatan tematik ini tentunya harus didukung oleh kreatifitas guru sehingga dapat diaplikasikan secara efektif dan

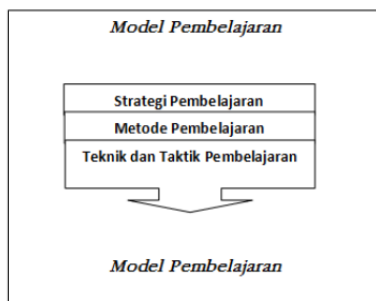
efisien. Tujuan-tujuan positif yang ingin dicapai dalam pendekatan tematik ini kemudian ditingkatkan lagi untuk selanjutnya diimplementasikan di kelas yang lebih tinggi yaitu kelas 4,5, dan 6 yang tertuang dalam kurikulum 2013.

Konsep mengenai pendekatan tematik dalam proses pembelajaran khususnya dalam jenjang SD ternyata belum dibarengi dengan realita di lapangan. Implementasi pendekatan tematik dalam struktur kurikulum SD ternyata pada beberapa sekolah masih ada yang belum mencoba menggunakan bahkan, belum memahami apakah pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik itu. Proses di lapangan memperlihatkan bahwa guru masih memiliki kendala untuk secara konsisten menggunakan pola tematik dalam menyampaikan materi. Ini yang mendorong para guru SD di kelas masih mengajarkan materi pelajaran secara terpisah (*separated learning*). Selain permasalahan kurangnya sosialisasi kepada guru dalam menerapkan model ini, buku pendukung model tematik yang diberikan pemerintah hanya berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Pada prosesnya peserta didik masih menggunakan buku pendukung untuk setiap mata pelajaran dikarenakan evaluasi yang masih terpisah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan penting yakni: Bagaimana implementasi pendekatan tematik ini dan posisinya dalam perencanaan pembelajaran, serta apa saja factor penghambat yang dialami pada saat implementasi pendekatan pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terlibat, wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan berperan serta (*partisipant observation*), studi dokumen serta studi pustaka. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 06 Ciracas, Jakarta Timur. SDN 06 Ciracas dengan melakukan observasi terlibat di kelas dan mewawancarai guru dan *stakeholder* terkait. Lokasi ini dipilih secara sengaja oleh peneliti karena sekolah ini ditunjuk sebagai contoh implementasi pendekatan tematik pada kurikulum KTSP di kelas awal untuk area Ciracas.

## **MODEL PEMBELAJARAN TERPADU**

Pembelajaran memiliki pengertian sebagai suatu kombinasi yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan (Oemar Hamalik, 2011:57). Masing-masing unsur ini saling berkaitan sehingga tujuan pembelajaran dapat secara maksimal dicapai. Sedangkan model secara harfiah dapat dikatakan sebagai suatu pola yang digunakan untuk menuju tujuan tertentu. Arends (dalam Abdul Majid, 2013:13) mendefinisikan model pembelajaran sebagai pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yang didalamnya mengandung tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Penggunaan model pembelajaran oleh guru bertujuan untuk mempermudah peserta didik untuk menyerap materi pelajaran, mencari sumber belajar untuk mendapatkan informasi dan juga mengembangkan sikap mental. Hubungan antara model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik dan taktik pembelajaran akan dijelaskan dalam Bagan di bawah ini:



Bagan 1. Hubungan Pendekatan Pembelajaran, Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Teknik serta Taktik Pembelajaran

Sumber: Abdul Majid (2013:20)

Bagan 1 diatas menunjukkan bahwa pendekatan, strategi, metode dan taktik merupakan bagian dari model pembelajaran. Model pembelajaran terpadu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu disatukan atau dilebur menjadi satu. Jika disatukan antara definisi model pembelajaran dengan kata terpadu ini menghasilkan sebuah pengertian bahwa model pembelajaran terpadu ialah model pembelajaran yang menyatukan beberapa mata pelajaran menjadi satu. Model pembelajaran ini menurut Nurdin S dan Usman (dalam Trianto, 2012:36) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan; 1) permasalahan yang bertalian erat, 2) sesuai dengan perkembangan tentang belajar mengajar, 3) memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dengan masyarakat, 4) sesuai dengan asas demokrasi dan 5) penyajian bahan disesuaikan dengan peserta didik. Kemudian, kekurangan dari model pembelajaran ini; 1) kurangnya sosialisasi pada guru, 2) sehingga, pengorganisasiannya menjadi tidak logis dan tidak sistematis dan 3) terkesan memberatkan kerja guru.

## **PENDEKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK**

Pendekatan pembelajaran tematik merupakan aktualisasi dari model pembelajaran terpadu. Kurikulum KTSP merupakan kurikulum yang menerapkan pendekatan tematik untuk diimplementasikan di kelas awal SD. Pendekatan tematik ini digunakan untuk memadukan beberapa mata pelajaran melalui tema-tema yang diangkat. Tujuan dari implementasi pendekatan pembelajaran ini agar peserta didik SD dapat mengaitkan konsep pelajaran dengan pengalaman bermakna yang diperoleh di lingkungan sekitarnya.

Pendekatan pembelajaran tematik di SD termasuk ke dalam pembelajaran terpadu model Webbed (Jaring Laba-Laba). Model Webbed ini adalah salah satu model yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Robert Forgy (1991). Proses pengembangan model ini didahulukan dengan penentuan tema. Tema ini dapat berasal dari

hasil diskusi peserta didik dengan guru ataupun hasil diskusi sesama guru. Setelah tema didapatkan maka mulai mengembangkan sub-sub tema yang dikaitkan dengan beberapa bidang studi. Melalui sub-sub tema tersebut maka dapat diketahui kegiatan belajar seperti apa yang akan dilaksanakan.

Trianto (2001:155-156) menjabarkan bahwa proses implementasi pendekatan tematik ini pada dasarnya terdiri dari empat prinsip umum yaitu :

1. *Prinsip penggalian tema*, artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan memiliki keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.
2. *Prinsip pengelolaan pembelajaran*, artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.
3. *Prinsip evaluasi*, artinya peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi sendiri (*self assesment*) dan mengarahkan pada kaidah-kaidah penilaian yang tepat.
4. *Prinsip Reaksi*, artinya guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dan mengarahkannya pada pengalaman bermakna.

Empat prinsip di atas harus terkandung dalam implementasi pendekatan tematik di dalam kelas. Penentuan tema sebagai prinsip pendekatan ini sangat penting perannya. Oleh karena itu, dalam penentuannya harus memperhatikan hal-hal berikut (Trianto, 2011:155) :

- 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas dan dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran
- 2) Tema harus bermakna artinya, tema yang dikaji harus memberikan bekal pengetahuan pada peserta didik
- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat psikologis anak
- 4) Tema harus mewartakan sebagian besar minat anak
- 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar

- 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi)
- 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar

## **LANDASAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK**

Pengembangan pendekatan pembelajaran tematik pada peserta didik SD dilandasi oleh beberapa landasan pokok diantaranya landasan psikologi, landasan sosiokultural dan landasan pendidikan. Landasan ini menjadi bahan pertimbangan pendekatan pembelajaran tematik masuk ke dalam struktur kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Guru juga sebelum merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi harus memperhatikan landasan-landasan tersebut agar pendekatan tematik yang dimaksud tepat sasaran.

*Landasan Psikologis* dari pendekatan tematik berangkat dari ranah psikologi perkembangan anak. Teori Piaget mengenai psikologi perkembangan anak menjabarkan kemampuan anak dalam berfikir sesuai dengan usianya. Anak usia 7-11 tahun menurut Piaget masuk ke dalam tahapan operasional konsep. Pada tahapan operasionalisasi konkret ini anak belum dapat berfikir secara abstrak, seperti hipotesis dan proposisi-proposisi verbal (Piaget dalam Ratna, 1996:154). Jika merujuk pada penjelasan Piaget tersebut, pendekatan pembelajaran tematik cocok untuk diimplementasikan pada peserta didik SD. Pendekatan pembelajaran tematik menuntun peserta didik untuk memahami materi pelajaran dengan menggunakan pengalaman sehari-hari sebagai sumber belajarnya dan membantu peserta didik untuk berfikir secara konkret.

*Landasan Sosiokultural* pendekatan tematik berkaitan dengan lingkungan sekitar yang mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik. Monks and Knoers (2006: 184) menjelaskan pada masa SD ini anak mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya

dan berkelompok. Melalui hal ini dibutuhkan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kondisi anak yang masih ingin bermain, berkelompok dan ingin mengeksplorasi banyak hal mengenai lingkungan sekitar. Selain aspek kondisi social peserta didik dalam umur SD, adapula wacana mengenai akses pendidikan yang didapat oleh peserta didik di SDN 06 sebagai sekolah regular. Wacana akses pendidikan ini sejatinya sudah lama dibahas sejak tahun 1960-an di dunia barat karena gencarnya isu ketidaksetaraan kesempatan pendidikan (Hallinan, 2000: 7). Para peneliti saat itu memfokuskan kajiannya pada cara organisasi memberi instruksi pada siswanya, akses kepada kurikulum dan proses sosial informal yang terjalin saat mencapai akses ke pembelajaran. Kesempatan belajar yang berbeda ini disebabkan oleh banyak persoalan kemasyarakatan yang terjadi misalnya masalah kemiskinan, akses transportasi yang jauh yang nantinya berimplikasi pada upaya penataan kebijakan pendidikan yang dilakukan pemerintah. Penelitian yang ada akan memfokuskan pada isu politik, budaya dan sosial yang nantinya akan mempengaruhi praktik pendidikan. Di sisi lain komposisi sosio ekonomi akan mempengaruhi kondisi sekolah itu secara kontekstual, kelompok budaya, karakteristik pedagogi sekolah, nilai dan budaya atau kemampuan skolastik. Boyle memberikan dua penjelasan, pertama setiap sekolah memiliki perbedaan dalam mengembangkan pengetahuan dan keahlian, kedua: sekolah juga bisa mempengaruhi perilaku, nilai dan motivasi untuk hadir ke sekolah. Untuk pengelolaan hal itu akhirnya ada penerapan model kebijakan yang berbeda dan tidak bisa diseragamkan. Sebagai contoh, Amerika serikat menerapkan model pendidikan yang desentralisasi, sementara menggunakan sistem yang tersentralisasi.

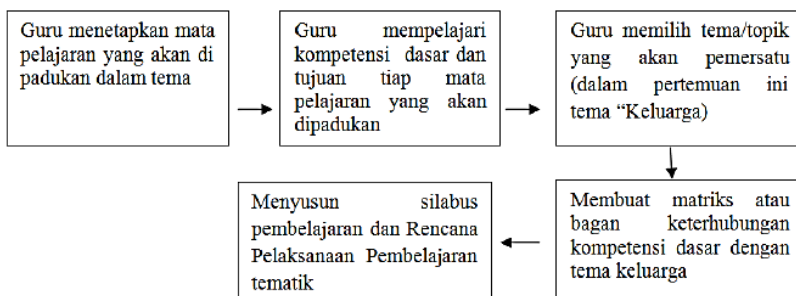
*Landasan Pembelajaran Konstruktivistik*, memberikan ide bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan sendiri pengetahuan. Tasker (dalam Martinis, :15) mengemukakan tiga penekanan dalam teori konstruktivistik yaitu peran aktif peserta didik, pentingnya membuat kaitan antar gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna dan mengaitkan antara gagasan dengan dan informasi baru yang diterima. Konsep pembelajaran konstruktivistik ini sejalan dengan tujuan pendekatan pembelajaran tematik yang menekankan pada peserta didik mendapatkan



pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman bermakna yang ada di kehidupan sehari-hari.

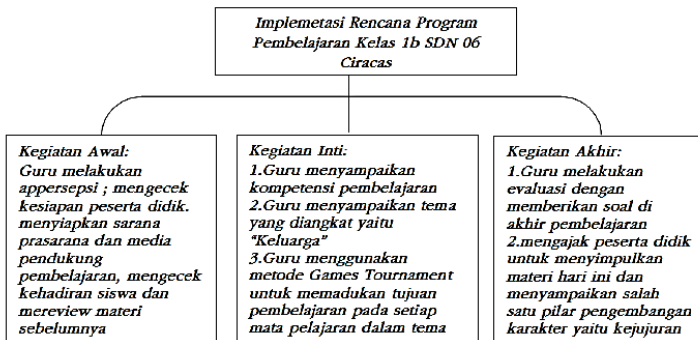
## IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEMATIK DALAM KELAS

Berdasarkan elemen perubahan kurikulum 2013 yang dikembangkan oleh Kemendikbud, proses pembelajaran di SD menggunakan pendekatan tematik integratif. Oleh karena itu, kelas awal di jenjang SD wajib menerapkan pendekatan tematik ini dalam proses pembelajaran di kelas. Langkah-langkah pembelajaran tematik di dalam kelas diawali dari penentuan tema. Penentuan tema ini dapat berdasarkan pada kesepakatan antara siswa dengan guru ataupun kesepakatan antar guru saja. Setelah menentukan tema guru mulai menjelaskan materi dengan mengintegrasikan konsep-konsep yang ada dengan tema yang diangkat. Pendekatan tematik yang digunakan ini tidak boleh keluar dari kaidah-kaidah kurikulum. Berikut bagan penyusunan perencanaan pembelajaran dengan pendekatan tematik sebelum diimplementasikan di dalam kelas:



Bagan 2. Tahapan Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Tematik  
Sumber: Observasi lapangan dan wawancara dengan guru kelas 1 SDN 06, 2015.

Silabus dan rencana pembelajaran menjadi acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Silabus dan rencana pembelajaran disusun oleh guru ataupun secara tim bersama-sama dengan guru yang lainnya. Karakteristik KTSP sendiri adalah memberikan kebebasan pada guru untuk mengembangkan silabus dan perencanaan pembelajaran sesuai dengan potensi peserta didik. Namun, guru pada dasarnya juga bisa menggunakan silabus yang memang sudah disediakan oleh pemerintah dan hanya mengedit kompetensi yang ada agar relevan dengan kondisi peserta didiknya saat ini. Kemudian setelah menemukan tema-tema yang akan diangkat dalam proses pembelajaran guru menentukan tema apa saja yang akan diangkat dalam proses pembelajaran. Contoh mengenai implementasi tematik dalam ruang kelas dapat dijelaskan melalui bagan visualisasi di bawah ini yang datanya diambil dari observasi langsung di dalam kelas 1b SDN 06:



Bagan 3. Gambaran Implementasi Pembelajaran Tematik di dalam Kelas

Sumber: Observasi langsung di kelas 1 SDN 06 Ciracas, 2015.

Tema “keluarga” ini diberikan untuk memadukan mata pelajaran Matematika, SBK, PLBJ dan Bahasa Indonesia. Pada kegiatan awal menyiapkan media pembelajaran berupa kertas karton yang ditempel di papan tulis yang ditujukan sebagai papan skor, bola kasti, kartu yang bertuliskan nomor dan permen. Kemudian, guru mengecek kesiapan siswa dalam apakah mereka sudah siap

menerima materi pelajaran. Masuk ke kegiatan inti guru mulai menjelaskan kompetensi pembelajaran hari ini dan menuliskannya di papan tulis. Kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai dari proses pembelajaran adalah; 1) Siswa mampu mengurangkan bilangan dengan bilangan itu sendiri, 2) Siswa mampu menjelaskan asal usul permainan kakak mia, 3) Siswa mampu menyebutkan alat yang digunakan dalam permainan kakak mia dan 4) Siswa mampu menyanyikan lagu kakak mia. Pada saat mulai melakukan kegiatan inti, guru membacakan cerita kepada siswa tentang seekor kucing dan anjing. Kemudian dari cerita tersebut guru meminta kepada peserta didik untuk memetik nilai yang terkandung dalam cerita tersebut yaitu yang diangkat dalam cerita ini adalah nilai kejujuran. Pada setiap penyampaian materi guru-guru di SDN 06 selalu menyampaikan sembilan pilar pengembangan karakter. Hal ini sebagai upaya untuk menanamkan nilai dan moral kepada peserta didik sehingga mereka tidak hanya pintar secara kognitif tetapi juga afektif. Selain itu, konsep kurikulum 2013 juga menempatkan kompetensi afektif di urutan pertama dalam proses pembelajaran.

Sebelumnya, SDN 06 mengikuti seminar yang diselenggarakan oleh IHF -LSM yang bergerak dibidang pendidikan- mengenai sembilan pilar pengembangan karakter. Sembilan pilar ini masih di tambah dengan K4 yaitu Kebersihan, Kerapian, Kesehatan dan Keamanan. Sembilan pilar dan ditambah dengan K4 ini kemudian wajib disampaikan oleh guru kepada peserta didik yang biasanya disisipkan dalam proses penyampaian materi seperti halnya Ibu Nia yang menyisipkan nilai kejujuran dalam cerita anjing dan kucing. Selain pengembangan karakter, melalui pembacaan dongeng di atas peserta didik dapat menceritakan kembali dongeng yang telah disampaikan dan menjawab pertanyaan serta menjelaskan isi dongeng (Bahasa Indonesia).

Kegiatan inti selanjutnya yaitu guru mengajak peserta didiknya untuk menyanyikan lagu kakak mia. Sebelumnya guru sudah menuliskan lirik lagu kakak mia di papan tulis agar peserta didik dapat membacanya. Setelah peserta didik dapat menyanyikan lagu kakak mia, guru meminta beberapa peserta didik untuk maju kedepan untuk memainkan peran kakak mia. Melalui kegiatan ini

peserta didik diharapkan dapat mengenal pola irama yang sederhana, dapat menyanyikan lagu secara berkelompok dan melakukan gerak sesuai dengan lagu (mata pelajaran SBK). Selain itu, siswa dapat mendemonstrasikan sesuatu sesuai dengan perintah. membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar dan mengenali huruf-huruf dengan membaca sebagai suku kata, kata-kata dan kalimat sederhana (Bahasa Indonesia).

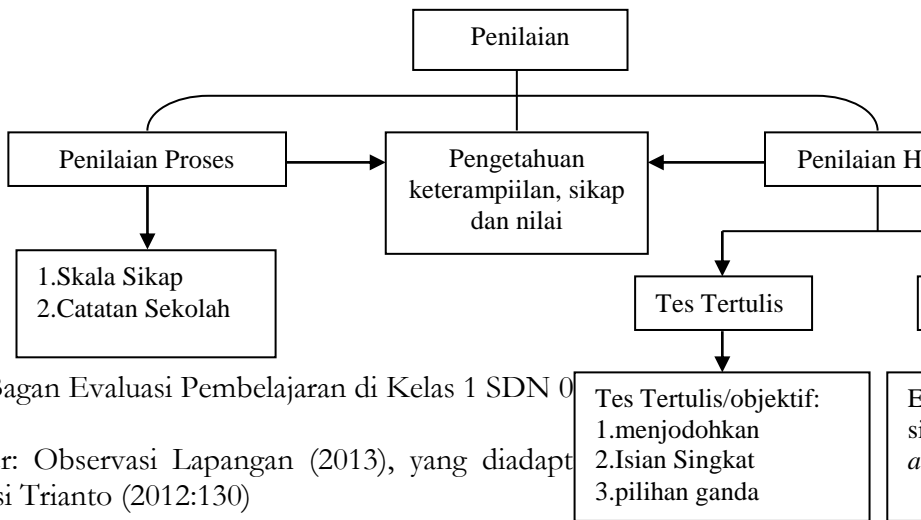
Kegiatan inti berikutnya adalah untuk memenuhi kompetensi mengenai konsep pengurangan bilangan. Guru menggunakan metode Teams Games Tournamen untuk menyampaikan konsep ini. Berikut alur metode Teams Games Torunamen dalam implementasi pendekatan tematik:

Metode TGT digunakan untuk mempermudah peserta didik memahami konsep pengurangan nol. Guru juga dalam memberikan soal menggunakan contoh-contoh sehari-hari sehingga peserta didik dengan mudah menghubungkan konsep pengurangan nol dengan keseharian yang mereka alami. Sebelum melakukan permainan ini, guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep berhitung nol. Guru menampilkan alat peraga berupa bola dan permen untuk mempermudah peserta didik memahami. Contohnya guru memberikan pertanyaan “apabila kalian memiliki 3 bola kemudian bola tersebut hilang 3 maka tinggal berapakah bola yang tersisa?”. Melalui alat peraga bola ini peserta didik belajar sehingga pada akhirnya mereka menyimpulkan hasil dari cerita tersebut yaitu bilangan 0. Guru dalam proses pembelajaran perlu melakukan penguatan, memberikan reward (dapat berupa hadiah maupun pujian) dan punishment (teguran sampai pada pemberian hukuman). Hal ini berkaitan dengan fungsi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan sebagai upaya penghargaan terhadap peserta didik yang serius menjalani kegiatan dan sebagai bentuk ketegasan guru kepada perilaku yang tidak baik dari peserta didik.

## **EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENDEKATAN TEMATIK**

Pada proses implemementasi pendekatan tematik ini ada 2 ranah evaluasi yang penulis lihat yaitu 1) evaluasi pembelajaran berupa evaluasi proses dan hasil dan 2) evaluasi kinerja guru. Tahap evaluasi menurut Departemen Pendidikan Nasional (1996:6) hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran terpadu yaitu; 1) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya dan 2) guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai. Namun dalam kenyataannya

guru masih melakukan evaluasi secara terpisah pada setiap mata pelajaran. Rapor juga masih disajikan dalam bentuk terpisah per mata pelajaran sehingga mereka kebingungan untuk memasukkan nilai apabila memakai penilaian terpadu. Gambaran evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan dapat dijelaskan melalui bagan berikut:



Bagan Evaluasi Pembelajaran di Kelas 1 SDN 06

Sumber: Observasi Lapangan (2013), yang diadaptasi dari evaluasi Trianto (2012:130)

Penilaian proses dilakukan oleh guru berdasarkan pengamatan dan observasi selama proses pembelajaran. Guru dalam hal ini tidak memiliki instrumen yang jelas dalam penilaian proses sehingga tidak ada nilai yang pasti mengenai kompetensi peserta didik terutama mengenai sikap. Selama ini guru hanya menilai sikap yang dilakukan oleh peserta didik dengan mengamati perilaku peserta didik pada saat di kelas. Evaluasi mengenai peserta didik juga dilakukan dengan melihat latarbelakang peserta didik. Guru dalam hal ini secara intens berkomunikasi dengan para orang tua murid baik pada saat di sekolah ataupun sekedar memberi tahu lewat pesan singkat.

Masalah belajar yang dialami peserta didik kelas 1b SDN 06 sangat beragam. Guru mengajak orangtua untuk ikut serta dalam menyelesaikan masalah belajar anak karena di sekolah SD tidak ada

guru konseling seperti di SMP ataupun SMA. Jika ada peserta didik yang tidak mampu memenuhi kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik secara berulang dan terus menerus maka guru menghubungi orang tua. Hal ini untuk sekedar memberitahu kepada orang tua mengenai kegiatan anaknya di sekolah dan guru berharap orang tua dapat turut membantu menyelesaikan masalah belajarnya secara baik. Memang guru tidak memiliki instrumen penilaian sikap yang jelas tetapi, guru mengambil indikator perubahan sikap anak melalui sembilan pilar karakter. Sehingga, pelaporan kepada orangtua juga didasarkan pada kesesuaian perilaku peserta didik dengan sembilan pilar karakter tersebut. Peran orang tua ini sangat penting sebagai agen sosialisasi primer dalam keluarga.

Beberapa kasus ditemui orang tua yang karena sibuk akhirnya menggunakan media komunikasi elektronik untuk berhubungan dengan gurunya di sekolah dengan cara mengirim pesan singkat. Namun ada orang tua yang malah mempekerjakan anaknya untuk menambah pemasukan keuangan keluarga dengan cara menjadi pemain film figuran yang dilaksanakan disekitar wilayah tempat tinggal mereka. Hal ini menjadi masalah sendiri bagi sekolah karena anak menjadi kehilangan fokus dalam belajar, karena kurang tidur dan kelelahan. Secara sosiologis hal ini merupakan implikasi dari posisi status sosial mereka yang berada di bawah, cenderung memiliki pemaknaan atas pendidikan yang juga kurang. Dalam hal ini banyak keluarga miskin yang menganggap sekolah tidak penting untuk masa depan mereka, walaupun tidak semua karena masih banyak orang tua strata bawah yang masih peduli akan pendidikan anaknya.

Sedangkan untuk penilaian kognitif guru menggunakan soal-soal yang dibuat sendiri maupun oleh tim guru. Soal ini diberikan pada saat selesai penjelasan materi dan juga pada saat pertengahan dan akhir semester. Evaluasi kemampuan peserta didik yang dilakukan setelah selesai materi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang baru saja di ajarkan dan juga untuk mengidentifikasi masalah belajar sejak dini, untuk pemetaan pengetahuan peserta didik dan juga melihat perkembangan proses belajar. Hal ini

dikarenakan peserta didik di kelas awal masih dalam masa penyesuaian dan adaptasi di dunia sekolah. Ditambah lagi faktor input peserta didik yang memang tidak ada kontrol berkaitan dengan latarbelakang sosial peserta didik. Evaluasi yang ditekankan pada pendekatan tematik ini pada dasarnya yaitu guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan evaluasi terhadap diri mereka sendiri ataupun sebaliknya (*self assessment*).

Penilaian kinerja dilakukan oleh kepala sekolah seminggu sekali atau paling tidak minimal 8 kali dalam satu semester. Supervisi ini dilakukan dengan ikut serta dalam proses pembelajaran. Evaluasi kinerja ini diperlukan untuk menganalisis kekurangan yang masih ada dalam pembelajaran tersebut. Kreatifitas guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi aspek penting evaluasi kinerja di SDN 06 apalagi untuk guru kelas awal. Menurut penuturan Ibu Sanawiyah Kepala SDN 06, Ia sering sekali menegur guru yang enggan atau malas menggunakan alat-alat peraga yang sudah disediakan di sekolah. Aspek kemampuan guru dalam menyelesaikan masalah belajar anak juga menjadi perhatian dalam supervisi kepala sekolah. Oleh karena itu, Ia selalu meminta kepada wali kelas untuk memetakan peserta didik yang memiliki masalah belajar untuk selanjutnya dikomunikasikan dengan orang tua. Selain evaluasi kinerja yang dilakukan di dalam kelas, Ibu kepala sekolah SDN 06 juga sering mengajak berdiskusi guru untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami dalam mengelola kelas agar untuk selanjutnya dicarikan solusinya. Ibu Sanawiyah juga mengaku supervisi ini selain salah satu tugas dan kewajibannya juga sebagai upaya meningkatkan kualitas sekolahnya melalui kinerja guru-guru didalamnya.

## **FAKTOR                    PENGHAMBAT                    IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEMATIK DI KELAS**

Setiap model pembelajaran terpadu dengan menggunakan pendekatan tematik ini memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Kekuatannya adalah seorang peserta didik dapat



melihat keterkaitan antara satu bidang dengan bidang yang lain secara langsung yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang tanggap akan merespon dengan cepat karena semua masalah dikaitkan dalam cerita. Jadi dalam hal ini peserta didik diajak untuk mengalami langsung apa yang sedang dipelajari sehari-hari. Kelemahannya adalah bagi guru-guru yang tidak kreatif dalam menciptakan alat peraga akan kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran ini, Beberapa faktor penghambat lancarnya pembelajaran ini, antara lain:

1. Kreativitas Guru dalam Mempersiapkan alat peraga

Seorang guru dituntut untuk proaktif dan kreatif dalam membuat media pembelajaran. Bahan yang digunakan bisa saja berupa gambar, lagu, puisi, atau yang lain. Metode yang digunakan bisa berupa permainan (games), diskusi, cerita, ceramah (klasikal), dan lain sebagainya. Dengan kondisi kelas yang jumlah peserta didiknya banyak dan sulit dikendalikan, seorang guru terkadang malas untuk menerapkan metode ini. Akhirnya mereka kembali menggunakan ceramah dan dengan pelajaran yang terpisah.

2. Motivasi Guru untuk mengajar dengan model pembelajaran terpadu

Tidak semua guru termotivasi untuk menerapkan hal ini. Pada beberapa tempat faktor usia sedikit mempengaruhi, guru yang sudah berusia lanjut dan membutuhkan pembelajaran yang aktif terkadang malas menerapkan karena dinilai rumit dan melelahkan. Biasanya guru yang masih berusia muda yang mau menerapkan metode ini. Padahal metode ini seharusnya sudah diterapkan sejak tahun 2006, tapi nyatanya tidak semua guru menerapkan hal ini di lapangan dengan berbagai alasan.

3. Belum adanya pelatihan yang komprehensif tentang pendekatan tematik

Pendekatan tematik ini sebelum diterapkan seharusnya ada pelatihan yang komprehensif tentang kegiatan yang akan dilakukan di kelas. Namun pelatihan guru yang ada selama ini kenyataannya masih menggunakan pendekatan yang terpisah per bidang studi. Pelatihan pernah dilakukan oleh suatu lembaga Indonesia Heritage

Foundation (IHF) sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah, membuat proyek percontohan di wilayah Jakarta Timur pada SD di sekitar ciracas dan kelapa dua wetan. Guru-guru diberi pelatihan tentang 9 pilar yang berisi nilai dan norma yang harus dipatuhi siswa. Guru diharuskan mengintegrasikan pembelajarannya dengan nilai-nilai tersebut.

#### 4. Sarana dan prasarana yang belum mendukung

Untuk penerapan metode ini, jika sarana dan prasarana yang tidak mendukung karena kelas kecil atau sempit karena harus mengubah tata letak ruangan kelas. Mengubah tata letak ruangan akan berimplikasi pada pembelajaran untuk kelas berikutnya. Hal ini dikarenakan ruangan ((lokal) yang ada terbatas, sementara rombongan belajar ada banyak. Untuk SDN Ciracas 06, kelas 1-3 sekolah pukul 06.30-10.15, kemudian dilanjutkan dengan kelas 4 dan 5 pukul 10.30-15.00. Akhirnya guru jika membutuhkan ruangan yang luas, mereka bisa menggelar karpet di halaman sekolah

#### 5. Jenis evaluasi yang diterapkan masih dengan model terpisah (*separated model*)

Hambatan terakhir yang ada, antara lain juga karena evaluasi akhir untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester guru-guru tetap menggunakan metode terpisah. Hal ini yang membuat anak tetap harus melakukan pengayaan materi sendiri.

Selain faktor yang berasal dari proses pembelajaran yang ada, faktor penghambat lain juga berasal dari peserta didik itu sendiri

##### 1. Proses seleksi hanya dengan melihat usia

Adapun dua sekolah yang diteliti menggunakan proses seleksi mahasiswa baru yang berbeda. Untuk Sekolah Dasar Standar Nasional proses seleksi dilakukan secara online pada bulan Maret. Untuk jalur umum ini ditetapkan kuota 45% dari dalam DKI, dan 5% dari luar DKI. Berbagai kendala ditemui saat penerimaan siswa dengan menggunakan cara ini, bagi orang tua yang tidak paham menggunakan internet orang tua akan kewalahan dan khawatir anaknya tidak akan mendapatkan sekolah.

Untuk calon peserta didik yang tidak diterima di SDSN kemudian akan mengikuti pendaftaran jalur lokal. Jalur lokal ini mensyaratkan peserta harus tinggal di wilayah kelurahan yang bersangkutan, dengan mendaftar menggunakan nomor induk penduduk yang terdapat didalam kartu keluarga. Hal ini kemudian menjadi masalah untuk keluarga-keluarga yang masih belum berdomisili tetap (mengontrak) di satu wilayah. Setelah jalur lokal selesai dilakukan dan di ruang kelas masih ada bangku kosong, maka akan dibuka kembali jalur umum dengan menggunakan internet.

## 2. Peran Orang tua yang kurang mendukung proses pembelajaran

Orang tua yang sibuk bekerja dan menyerahkan proses pembelajaran sepenuhnya kepada sekolah juga menjadi salah satu penghambat tercapainya efektivitas pembelajaran. Padahal waktu anak sebenarnya paling banyak adalah di rumah. Dalam hal ini orang tua seharusnya menjadi agen sosialisasi primer yang memiliki peran yang lebih signifikan. Paling tidak hal ini sudah dijembatani guru dengan melakukan komunikasi dengan orang tua. Namun sayangnya orang tua di rumah tidak tanggap atau merespon keluhan dari guru kelas. Hal inilah yang kemudian menjadi penghambat efektivitas pembelajaran. Salah satu kejadian unik di lokasi penelitian, beberapa anak di sekolah ini adalah artis figuran sinetron. Ada seorang anak yang seluruh anggota keluarganya berperan sebagai figuran dalam sinetron itu, bahkan terkadang anak diminta syuting semalaman hingga tidak hadir di sekolah. Nampaknya orang tua tidak sadar bahwa mereka sebenarnya telah melakukan kekerasan pada anak karena mengeksploitasinya untuk mendapat penghasilan. Untuk 1 kali syuting mereka mendapatkan Rp. 35.000- 50.000 rupiah.

## **IMPLIKASI PENGGUNAAN TEMATIK PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI** **Analisis Buku Kerja Tematik**

Buku kerja tematik yang digunakan untuk Sekolah Dasar/MI ini terdiri dari tema : Diri Sendiri, Keluarga dan Lingkungan. Buku ini diterbitkan oleh PT. Tekindo Utama, cetakan kedua tahun 2008. Walaupun buku ini diterbitkan tahun 2008, namun buku ini masih tetap digunakan. Awalnya penulis mengira buku ini merupakan buku teks, namun dari isi dan tampilannya lebih terlihat seperti LKS Lembar Kerja Peserta didik. Pada materi yang disajikan terlihat untuk setiap tema, pada mata pembelajaran terlihat masih terpisah-pisah antar bidang studi. Kombinasi yang terlihat di buku: misalnya Bahasa Indonesia dan IPS, Matematika dan Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia dan Matematika. Jadi tema yang diangkat masih berupa subyek-subyek mata ajar, kemudian dari segi isi (content) juga hubungannya tidak terlihat langsung, mereka menyajikan dalam bentuk yang terpisah. Begitu juga dengan lembar evaluasi yang dilakukan masih bersifat terpisah antar bidang pelajaran. Untuk buku penunjang pun setiap tahunnya masih digunakan secara sama.

#### Adaptasi Penggunaan Pendekatan Tematik pada Pembelajaran Sosiologi di Kelas

Pembelajaran tematik yang menekankan pada penerapan teori pembelajaran konstruktivisme ini menuntut seorang pengajar untuk kreatif dalam memanfaatkan semua media yang ada untuk kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang baik tentunya menunjang pembelajaran, namun ditengah keterbatasan pun seorang guru dapat memanfaatkan segala macam yang ada di lingkungannya untuk menjelaskan fenomena sosial yang ada. Untuk itu pembelajaran Sosiologi yang ideal sebaiknya menggunakan pendekatan belajar aktif dan pendekatan kontekstual atau bahkan pendekatan berbasis masalah sekaligus dalam melihat sebuah masalah sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan, pendekatan pembelajaran tematik memberikan susana baru dalam

proses pembelajaran di kelas awal Sekolah Dasar (SD). Pendekatan tematik memiliki tujuan yang positif yaitu membantu peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuan melalui pengalaman-pengalam bermakna yang ada di sekitar mereka. Pada implementasinya, pendekatan tematik ini ternyata memiliki beberapa hambatan. Hambatan yang timbul yaitu mengenai kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran sebagai aktualisasi pendekatan tematik. Kreatifitas ini berkaitan dengan kurangnya pelatihan secara komprehensif mengenai pembelajaran tematik dan kurangnya motivasi guru untuk menggunakan pendekatan tematik. Evaluasi yang dilakukan juga masih terpisah. Hambatan pun datang dari peserta didik sebagai input pembelajaran yang dalam penyaringannya hanya melihat usia sehingga sekolah mau tidak mau harus menerima seluruh keadaan peserta didik. Peran orang tua juga masih belum bersikap kooperatif, mereka menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran pada guru sehingga sulit tercapainya efektifitas pembelajaran. Bahan ajar tematik di kelas sekolah dasar juga masih berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan penyampaiannya masih dalam bentuk terpisah. Oleh karena itu, peserta didik perlu adanya buku pendukung lain untuk menunjang setiap mata pelajaran tersebut. Pendekatan terpadu yang menggunakan desain pembelajaran konstruktivistik pada dasarnya dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran lain selain pada kelas sekolah dasar awal contohnya pada pembelajaran sosiologi. Peserta didik dapat menganalisis permasalahan dengan mengaitkan konsep-konsep sosiologi yang telah mereka pelajari Pendekatan tematik ini mendekatkan peserta didik pada realitas masyarakat sehingga menciptakan pembelajaran yang kontekstual

## DAFTAR PUSTAKA

Behrendt, Helga, Helmut Dahneke, et.all, *Research in Science Education: Past, Present and Future*, Kluwer Academic Pub, 2002.

- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dahar, Ratna Wills. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hallinan, Maurine T, *Handbook Sociology of Education*, Springer, USA 2000
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat, Soleh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lovat, Terry, Ron Toomey. 2009. *Values Education and Quality Teaching*. Australia: Springer.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Monks dan Knoers. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Neuman, Laurance W., 2004. *Qualitative and Quantitative Social Research*. Needham Heights, Massachusetts: Aliyn and Bacon.
- Siregar, Eveline, dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yamin, Martinis. 2012. *Desain Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: IKAPI
- Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Tesis dan Jurnal

Zahidy, Achmad Budhi, *Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP (Kecamatan BumiJava Kabupaten Tegal)*, Tesis, UNDIP, 2008

Akbar, Sa'dun, I Wayan Utama, Pujiyanto. 2009.

**Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1 dan Kelas 2**

**Sekolah Dasar dalam** *Jurnal Penelitian Kependidikan, Tahun 19, Nomor 2, Oktober 2009.*

<http://lemlit.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/07/45.pdf>

Hernawan, Asep Hery, Model Pembelajaran Tematik dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_KURIKULUM\\_DAN\\_TEK.\\_PENDIDIKAN/196202071987031ASEP\\_HERRY\\_HERNAWAN/Karya\\_Ilmiyah/MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_TEMATIK-Seminar\\_Kuningan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196202071987031ASEP_HERRY_HERNAWAN/Karya_Ilmiyah/MODEL_PEMBELAJARAN_TEMATIK-Seminar_Kuningan.pdf)